

BAB I

PENDAHULUAN

I.1.Latar Belakang Masalah

Sejarah akan selalu jadi kenangan bagi hidup manusia. Sejarah tidak selalu datang dengan penuh keramahan, tetapi juga datang dengan cara tidak terduga, dengan kepahitan. Sejarah datang kepada bangsa Indonesia penuh dengan kepahitan. Soekarno memperoleh sejarah kejayaan dengan memerdekakan bangsa Indonesia penuh dengan penuh kepahitan. Kemudian ia digantikan Soeharto yang berkuasa selama 32 tahun penuh dengan kejayaan pembangunan kemudian jatuh dalam sejarah kepahitan. Pada masanya, Indonesia malah terpuruk dalam kemiskinan.

Keberhasilan aspek kehidupan yang telah dicapai selama 32 tahun pemerintahan Orde baru, mengalami kemerosotan tajam. Krisis multidimensi yang memprihatinkan karena adanya krisis moneter dan ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997. Kemudian berkembang menjadi krisis multidimensi yang meliputi seluruh aspek kehidupan politik, sosial dan budaya di negeri ini, ditandai dengan rusaknya tatanan ekonomi dan keuangan, timbulnya pengangguran yang meluas dan meningkatnya kemiskinan yang menjurus pada ketidakberdayaan masyarakat. Landasan ekonomi yang tadinya dianggap kuat, ternyata tidak berdaya menghadapi krisis keuangan eksternal serta kesulitan-kesulitan ekonomi makro dan mikro, yang akhirnya berkembang menjadi inflasi

yang terus meningkat tajam. Situasi tersebut tidak mampu diatasi pemerintah, sehingga akhirnya menyebabkan timbulnya krisis kepercayaan rakyat terhadap pemerintah.

Kejayaan Soeharto ternyata hanya merupakan fantasi-fantasi. Kekayaan negara yang dibangunnya hanya diperuntukkan demi kepentingan segolongan orang, keluarga, kroni, dan para pejabat pemerintah. Sementara itu, rakyat harus menanggung beban yang begitu berat, yakni semisal kemiskinan. Aritonang (1999:317)

Kondisi kehidupan sosial dan ekonomi yang makin memprihatinkan, harga kebutuhan Sembilan bahan pokok dan obat-obatan tidak lagi mampu terjangkau oleh daya beli masyarakat, serta taraf hidup rakyat terus menurun tajam, kualitas hasil didik tidak memberikan harapan, jumlah peseta didik yang putus sekolah makin meningkat dan jumlah pengangguran akibat pemutusan hubungan kerja meningkat, telah memicu masyarakat Indonesia untuk melengserkan pemerintah Orde baru yang kemudian diganti dengan pemerintahan reformasi. Tambun (2008:78)

Selama masa pemerintahan Orde Baru, DPR tidak dapat berfungsi dengan baik. DPR tidak lagi mampu merefleksikan dirinya sebagai lembaga perwakilan rakyat, akan tetapi lebih merupakan wakil dan perpanjangan tangan pemerintah yang berkuasa waktu itu. Rakyat tidak dapat menyuarakan dan menyalurkan aspirasi dan kepentingannya melalui DPR sebab DPR mengalami keterputusan keterwakilan politik dengan rakyat pemilih atau yang diwakilinya. Ada hubungan

yang jauh antara rakyat dan wakil-wakil mereka di DPR. Oleh karena itu, pada akhirnya rakyat tidak dapat mempercayai lagi wakil-wakil mereka di DPR. Tohadi (2000:60)

Dalam hal ini penulis menganalisa bahwa timbulnya krisis kepercayaan rakyat terhadap pemerintah telah mendorong keinginan rakyat untuk melakukan gerakan yang bertujuan untuk menumbangkan kekuasaan pemerintah. Selain gerakan yang dilakukan oleh rakyat, Gerakan yang kemudian berkembang menjadi perjuangan reformasi yang sejak awal 1998 dilakukan oleh para mahasiswa di seluruh Indonesia yang mempunyai sifat dan tujuan yang sama seperti gerakan-gerakan pendahulu. Tujuan para mahasiswa adalah untuk menghentikan kekuatan-kekuatan politik dan sosial yang secara otoriter dan represif menyesakkan masyarakat.

Dalam konteksnya di Indonesia titik klimaks gerakan reformasi terjadi pada hari dan jam-jam seputar keputusan lengsernya Soeharto. Saat-saat itu tak mudah memperhitungkan seluruh deretan peristiwa yang terjadi dalam logika politik dan skenario yang berkembang dalam konteks waktu itu. Misalnya saja, turunnya masyarakat secara serentak hampir menyerupai gerakan *people power* di Filipina adalah sesuatu yang tidak mudah diduga sebelumnya, demikian juga dengan gerakan mahasiswa yang secara dramatis makin menunjukkan eksistensinya dibawah tekanan tentera yang justru meningkatkan keterampilan mereka dalam mengorganisasikan dan mengolah massa. Hingga akhirnya meski beberapa pihak memahaminya sebagai kebaikan hati pihak militer gerakan

mahasiswa menemui titik klimaksnya manakala mereka mampu secara beriring-iringan memasuki areal gedung rakyat untuk mendudukinya. Peristiwa lain yang mudah dipahami lewat alam pikir dan logika politik waktu itu adalah munculnya keadaan para profesional yang terdiri dari para eksekutif muda untuk berpartisipasi turun kejalan meneriakkan tuntutan yang sangat politis secara lantang mereka menuntut Soeharto mundur dari takhta singgasana yang telah dikuasainya selama lebih dari tiga puluh tahun. Ditengah kebebalaan kelompok menengah Indonesia yang tak mau lepas kekuasaan rezim yang telah menguntungkan mereka itu kaum berdas dengan segala perlengkapan tipikal kelasnya memulai era baru dibidang politik. Prasetyantoko (1999:159)

Untuk dapat mencermati perkembangan gerakan mahasiswa,dalam hal ini gerakan mahasiswa pada tahun 1998 dibedakan tiga periode. Periodisasi ini dibuat dengan mendasarkan diri pada momen-momen penting dalam gerakan mahasiswa tahun 1998 yaitu: tanggal Sidang Umum MPR 1-11 Maret 1998, insiden berdarah Universitas Trisakti 12 Mei dan mundurnya Presiden Soeharto tanggal 21 Mei 1998. Soemardjan (1999:141)

Suatu “aliran yang deras” sepertinya telah menyeret Indonesia ke dalam pusaran prahara di hari-hari yang berat di bulan Mei 1998. Konflik tragedi Mei dipetik dari hasil investigasi Tim Asistensi pada Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) meliputi beberapa daerah di Indonesia, yaitu Jakarta dan sekitarnya, Solo, dan kota-kota di Sumatera Utara. Di propinsi Sumatera Utara, Tragedi Mei bukan hanya berlangsung lebih dini, melainkan juga lebih lama dalam cakupan wilayah

yang cukup luas. Sebagaimana dikemukakan dalam laporan TGPF, rentetan kerusuhan tersebut dapat ditelusuri mulai dari Medan, ibukota Sumatera Utara. Di kota ini dan wilayah di sekitarnya, perusakan dan penjarahan dimulai pada 2 Mei dan berlangsung hingga 8 Mei. Kerusuhan lalu merembet ke daerah tingkat dua lainnya di Sumatera Utara, yakni Deli Serdang (5-6 Mei), Tebing Tinggi (6-7 Mei), Simalungun (7 Mei), dan Tanjung Balai (27 Mei). Dalam laporannya, TGPF menekankan bahwa “pola-pola kerusuhan yang terjadi di medan dan sekitarnya ini tampaknya dapat dipakai sebagai suatu gambaran awal untuk melihat pola-pola kerusuhan di tempat lainnya. Hawe (1999:13)

Salah satu demonstrasi mahasiswa terbesar pada periode ini terjadi di kampus Universitas Sumatera Utara (USU) Medan yang menyebabkan diliburkannya kampus dari kegiatan akademik sejak 29 April hingga 7 Mei 1998. Aksi ini sempat disebut sebagai aksi yang paling bringas yang melibatkan aksi saling melempar batu antara mahasiswa dan aparat, penembakan gas air mata, pembakaran 2 motor aparat keamanan dan sebagainya. Soemardjan (1999:147)

Perjuangan reformasi telah melibatkan banyak pihak, mulai dari berbagai lapisan masyarakat, mahasiswa, kaum profesional, bahkan media massa. Di satu sisi, pers Indonesia didorong oleh kebutuhan untuk memproduksi informasi bahkan hiburan sesuai dengan permintaan pasar pembaca dan pemirsa. Namun, di sisi lain pers dibatasi pula oleh berbagai Undang-undang, peraturan dan ketentuan hukum, ataupun tuntutan-tuntutan yang diciptakan oleh elite penguasa demi menjaga legitimasi kekuasaan mereka. Slogan yang banyak dipakai selama orde

baru untuk mengekang kebebasan menggunakan pikiran, yaitu pers Indonesia adalah bebas tapi bertanggung jawab (kepada istana).

Media, baik cetak maupun elektronik turut andil dalam memberitakan peristiwa, merefleksikan realitas sosial-politik seputar aksi-aksi reformasi selama periode akhir 1997 hingga Mei 1998, bahkan secara aktif berperan mendefinisikan dan menciptakan realitas sosial-politik yang berkaitan dengan reformasi. Akan tetapi media massa mendapat pengawasan yang begitu ketat dari pihak Pemerintah. Di tengah pengawasan yang begitu ketat, berbagai surat kabar di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara, *Harian Waspada* berperan aktif sebagai medium yang memberitakan berbagai informasi seputar perjuangan Reformasi 1998.

Berdasarkan kenyataan yang telah diuraikan di atas, ada alasan mengapa hal ini perlu untuk diungkap dan dituliskan, yakni: *pertama* peristiwa seputar reformasi akan selalu menarik untuk dikaji, karena ini merupakan satu moment yang menentukan arah perkembangan atau perubahan Indonesia sebagai bangsa. Pengungkapan jejak rekamnya akan memberi manfaat tersendiri untuk masa sekarang dan masa depan.

Alasan *kedua*, secara umum belum ditemukan penelitian yang mengkhususkan kajian pada sejarah reformasi yang dikaitkan dengan pemberitaan di *Harian Waspada*. Selain itu, sampai saat sekarang belum ada karya yang secara khusus mencoba melakukan tinjauan historiografis terhadap sejarah *Harian Waspada* dalam pemberitaan seputar gerakan reformasi.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Berita Gerakan Reformasi 1998 yang dimuat dalam *Harian Waspada*.
2. Opini *Harian Waspada* seputar Gerakan Reformasi dalam *Harian Waspada*.
3. Pemberitaan Gerakan Reformasi yang berlangsung di Sumatera Utara dalam *Harian Waspada*.

I.3. Pembatasan Masalah

Untuk lebih memaksimalkan hasil penelitian, maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu : “Analisis Pemberitaan Gerakan Reformasi di Sumatera Utara 1998 (*Harian Waspada* Medan Januari-Desember 1998)”

I.4. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja berita Gerakan Reformasi 1998 yang dimuat dalam *Harian Waspada*?
2. Apa saja Opini harian *Waspada* seputar Gerakan Reformasi dalam *Harian Waspada*?
3. Bagaimana pemberitaan Perjuangan Reformasi yang berlangsung di Sumatera Utara dalam *Harian Waspada*?

I.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi berita Gerakan Reformasi 1998 yang dimuat dalam *Harian Waspada*.
2. Untuk mengidentifikasi Opini harian *Waspada* seputar Gerakan Reformasi dalam *Harian Waspada*
3. Untuk menganalisis berita Perjuangan Reformasi yang berlangsung di Sumatera Utara dalam *Harian Waspada*.

I.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh sesudah melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada peneliti dan pembaca mengenai “ Analisis Pemberitaan Gerakan Reformasi di Sumatera Utara 1998 (*Harian Waspada* Medan Januari-Desember 1998).
2. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian dalam masalah yang sama.
3. Sebagai landasan bagi masyarakat, penggiat pers dan Pemerintah baik Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat dalam usaha pendokumentasian hal yang berkaitan dengan peristiwa reformasi.
4. Menambah perbendaharaan karya ilmiah bagi lembaga pendidikan terkhusus Universitas Negeri Medan